

National Seminar and  
International Conference

Volume I Nomor 01 Sept 2015

ISSN : 772460 - 756001

Buku IV

# PROCEEDING

SCIENTIFIC FORUM-FACULTY OF EDUCATION DEPARTMENT OF  
SCIENCE EDUCATION (FIP-JIP)



9<sup>th</sup>-11<sup>th</sup> SEPTEMBER 2015

FACULTY OF EDUCATION, CORONADO STATE UNIVERSITY  
CORONADO

**WORKING PAPER INTERNATIONAL CONTRIBUTION PROCEEDING**  
Scientific Forum-Faculty of Education Department of Science Education (FIP-JIP)  
and The International Seminar  
*September, 09<sup>th</sup> – 11<sup>st</sup> 2015, Gorontalo*

---

**CONNECTING TO COMPETE: THE ACTUALIZATION ON SCIENCE EDUCATION  
THROUGH THE INNOVATION AND CULTURAL UNIQUE IN ASEAN ECONOMIC  
COMMUNITY**

- Reviewer:**
- Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd
  - Prof. Dr. Ansar, S.Pd., M.Si
  - Prof. Dr. Abd. Haris Panal, S.Pd., M.Pd
  - Dr. Phil. Ikhfan Haris, M.Sc
  - Dr. Arwildayanto, M.Pd
  - Dr. Sukirman Rahim, M.Si
  - Vina Adriany, Ph.D
  - Dr. Ade Gaffar Abdullah, M.Si
  - Basri Amin, S.Sos., MA
- Steering committee:**
- Dr. Nasrun, M.S (Indonesia)
  - Prof. Dr. Abdul Rashid Mohammad (Malaysia)
  - Prof. Dr. Ranbir Malik (Australia)
  - Dr. Jessie Png Lay Hoon (Singapore)
  - Prof. Bambang Budi Wiyono, M.Pd (UM Malang)
  - Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd (UNNES)
  - Prof. Dr. Ahman, M.Pd (UPI)
  - Prof. Dr. Firman, M.Pd.Kons (UNP)
  - Prof. Dr. Deitje Katuuk, M.Pd (UNIMA)
  - Dr. Wenny Hulukati, M.Pd (UNG)
  - Dr. Sofia Hartati, M.Si (UNJ)
  - Drs. Sujarwanto, M.Pd (UNESA)
  - Dr. Hariyanto, M.Pd (UNY)
  - Dr. Abdullah Sinring, M.Pd (UNM)
  - Drs. Ketut Pudjawan, M.Pd
- Secretariat Team:**
- Dra. Maryam Rahim, M.Pd
  - Dr. Bajang Asrin, S.Ag., M.Pd
  - Dr. Isnanto, S.Pd, M.Ed
  - Sri Indrawati Zakaria, S.Psi., M.Pd
  - Muhammad Sarlin, S.Pd., M.Pd
  - Chandra Cuga, S.Pd., M.Pd
- Layout:** Dedi TuU
- Cover Desain:** Committee of FIP-JIP 2015 Forum
- First Edition:** September 2015

<b>Konsep Bilangan pada Anak Taman Kanak-Kanak</b> Tomas Iriyanto	
<b>Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Bermain</b> Tumewa Pangaribuan	469
<b>Konsep Pendidikan Hajar Dewantara Sebagai Awal proses Pendidikan Karakter Anak Usia Dini</b> Mutiara Magta	476
<b>Pengembangan Model Layanan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Terintegrasi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Semarang</b> (Studi pada lembaga Taman Kanak-kanak di Kota Semarang) Amirul Mukminin & Neneng Tasu'ah	483
<b>Implementation of parenting Training in Developing the Spiritual Intelligence of Early Childhood Inecd of Almourky</b> Asni Ilham	494
<b>Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melipat Kertas Di PAUD Sanggar Anak Bangsa FIP UNIMED</b> Damaiwaty Ray	499
<b>Play As A Core Stone in Early Childhood Education</b> Erhamwilda	507
<b>Nutrition Counseling in the Community (productive age) the Bolaang Mongondow east (community service)</b> Hasnawati Paputungan	519
<b>Motorik Halus Melalui kegiatan Menggunting Melipat dan Menempel bagi Anak Usia Dini I Made Seken</b>	526
<b>Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Sosial Budaya untuk Anak Usia Dini</b> I Wayan Sutama	537
<b>Pengembangan Pembelajaran Sains melalui Penguasaan Produk, Proses, dan Sikap Ilmiah</b> Irvin Novita Arifin	544
<b>Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Bermain Peran (Penelitian Tindakan di TK Pertiwi Plumbon, Kabupaten Cirebon, 2015)</b> Iva Sarifah & Astriyanah	552
<b>Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Melayu Deli pada Anak Usia Dini di TK Salsa Kamtini</b>	558
<b>Teacher Professionalism Improvement Efforts in the Management of Learners</b> Laurensia Masri Perangin Angin & Halimatussakdiah	565
<b>Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Usia Dini Di TK Idhata Manado</b> Mieke Farny Tiwow	572
<b>Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini</b>	580

## NUTRITION COUNSELING IN THE COMMUNITY (PRODUCTIVE AGE) THE BOLAANG MONGONDOW EAST (COMMUNITY SERVICE)

Hasnawati Paputungan  
Program Studi PG-PAUD  
[hasnawati.paputungan@yahoo.com](mailto:hasnawati.paputungan@yahoo.com)

### Abstract

Nutrition counseling goal is for all people first and foremost educators have the ability to choose and understand the various kinds of foodstuffs that are consumed have a favorable nutritional value for human life. Targets were 30 people (mather productive). The results of pre-test counseling 7 (23,33%)who achieved good results. Back end activities carried postes on 30 participants, the results obtained are very satisfactory for the participants, where the participants are very happy with their nutrition counseling community, because they got the knowledge which they do not understand what it means" good nutrition and over nutrition for human life and impact. Postes results, from 30 participants who get good grades are 26(86,66%). Conclusions 1) based on the results of the activities there were 26 (86,66%)participants who have the ability in terms of knowledge of nutrition as well as choosing the materials and nutrition foods. 2) nutrition counseling activity results reached 63,33% increased, so that participants can then practice and socialize on other people, what they get from the nutrition education activities.

**Key Words:** *Nutrition Counseling, Community*

### PENDAHULUAN

Status gizi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Pada tingkat rumah tangga, status gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga untuk menyediakan makanan yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, Pola asuh anak, pengetahuan gizi dan faktor sosio-budaya lainnya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara konsumsi pangan dengan status gizi masyarakat. Oleh sebab itu, usaha untuk memperbaiki konsumsi pangan dan status gizi masyarakat ini harus menjadi tanggung jawab bersama. Pada konferensi Gizi Internasional 1992 dan Konferensi Pangan dan Dunia 2002, ditegaskan bahwa penting untuk setiap bangsa termasuk Indonesia untuk memiliki komitmen meningkatkan ketahanan pangan, untuk menghapus kemiskinan dan malnutrisi (Azwar, 2004).

Permasalahan gizi utama di Indonesia difokuskan pada 4 masalah, yaitu Kurang Energi Protein (KEP), Kurang Zat Besi (anemi), Kurang Vitamin A (KVA), dan Gangguan Akibat Yodium (GAKY). Masalah lainnya yang menjadi lebih buruk jika tidak diselesaikan dengan segera adalah gizi lebih. Dari beberapa studi terserak diketahui bahwa terdapat sedikit kelemahan dalam hal penyuluhan gizi karena adanya keterbatasan kualitas kader dan ketersediaan dana.

Konsumsi makanan merupakan salah satu faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Salah satu indikator menentukan status gizi keluarga adalah

dengan mengetahui status gizi golongan rawan terutama status gizi balita yang peka terhadap konsumsi zat gizi (Hardinsyah, 1988). Status gizi balita dapat mencerminkan keadaan status gizi masyarakat (Suhardjo, 1990).

Menurut (Mariani, 2002), ketidaktahuan tentang gizi dapat mengakibatkan seseorang salah memilih bahan dan cara penyajiannya. Akan tetapi sebaliknya, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik biasanya akan mempraktekkan pola makan sehat bagi anak-anaknya agar terpenuhi kebutuhan-kebutuhan gizinya. Tingkat ekonomi seseorang yang tinggi belum dapat menjamin tercapainya keadaan gizi yang lebih baik bila tidak disertai dengan pengetahuan gizi yang baik.

Kegiatan penyuluhan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan di luar sekolah. 'penyuluhan' seringkali disepadankan dengan pendidikan non formal, yaitu suatu proses pendidikan yang dilakukan secara tidak formal, baik di dalam metodologinya maupun pendekatannya, termasuk disini: menyangkut ruangan, tempat duduk dan lamanya yang diatur secara tidak formal serta proses belajar-mengajar yang santai dan tidak menegangkan sasaran penyuluhan.

Beberapa hal penting yang membedakan antara 'pendidikan formal' dan 'penyuluhan' adalah:

- 1) Kegiatan penyuluhan memasukkan aspek latar belakang system sosial-budaya sasaran sebagai bagian yang amat penting; sedangkan pendidikan formal kurang memperhatikan hal tersebut
- 2) Perubahan perilaku, khususnya aspek *afektif* merupakan bagian yang sangat diperhatikan di dalam kegiatan penyuluhan; sedangkan pada pendidikan formal aspek *kognitif* yang menjadi perhatian utama.
- 3) Di dalam kegiatan penyuluhan: interaksi social menjadi sesuatu bagian yang lebih penting dibandingkan dengan pendidikan formal.
- 4) Penyuluhan gizi lebih banyak dilakukan melalui pendekatan *pembujukan* (*persuasion*) ketimbang 'pemaksaan' (*enforcement*).

### **Mengapa penyuluhan gizi sangat penting dalam penanggulangan masalah pangan dan gizi ?**

Seperti kita ketahui penyuluhan gizi merupakan bagian dari kegiatan *intervensi* yang ditunjukkan untuk mempengaruhi cara-cara masyarakat berperilaku terhadap makanan yang mereka biasa konsumsi sehari-hari. Dengan kata-kata lain: upaya atau kegiatan penyuluhan gizi bertujuan untuk *meningkatkan kesadaran* masyarakat akan pentingnya 'kecukupan gizi' bagi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan serta produktivitas tubuh, intelektual dan ketahanan tubuh terhadap penyakit-penyakit infeksi dan penyakit lain.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan-makanan yang bermutu gizi tinggi dan seimbang perlu ditingkatkan/bukannya tanpa alasan. Beberapa alasan yang mendasari kepentingan mendasari kesadaran tersebut adalah :

- 1) Terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kebiasaan makan pada setiap orang/setiap keluarga; diantaranya adalah: faktor sosial-budaya, ketidak-tahuan, adat, tabu, takhayul dan sebagainya;

- 1) Dewasa ini iklan-iklan tentang makanan (termasuk di sini makanan-makanan Barat/Modern) dan minuman telah merambah kesegala penjuru tanah air, baik melalui tv, radio, Koran, majalah dan lainnya. Tidak semua iklan jenis ini mengandung pesan yang 'baik' dari sudut ilmu gizi;
- 2) Di berbagai kota besar telah hadir toko-toko serba ada (TO-SERBA) dan Warung Serba Ada (WASERBA) atau Pusat Jajan Serba Ada (PUJASERA), yang menawarkan bahan-bahan makanan dan makanan-makanan siap santap (FAST FOOD), tidak saja makanan Barat/Modern tetapi juga makanan-makanan tradisional yang tidak semuanya aman, halal atau menyehatkan.
- 3) Dengan pertumbuhan sarana komunikasi, transportasi dan teknologi yang demikian pesat dewasa ini, maka berbagai pengaruh *global* dengan mudahnya merasuk kepada generasi muda, termasuk disini: adanya perubahan selera makan dan kecenderungan perubahan kebiasaan makan pada berbagai segmen di dalam masyarakat.

#### Penyuluhan Gizi Sebagai Bagian Dari Intervensi

Seperti telah disinggung di muka, kegiatan penyuluhan gizi merupakan bagian dari kegiatan 'intervensi' guna mengatasi atau mencegah timbulnya masalah gizi. Masalah-masalah gizi yang kita hadapi pada garis besarnya adalah berupa masalah gizi ganda, yang terbagi atas dua bagian, yakni: Masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Yang termasuk dalam 'masalah gizi kurang' adalah :1) Masalah anemi gizi besi (AGB); 2) Masalah gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY); 3) Masalah kurang energy dan protein (KEP); 4) Masalah kekurangan vitamin A (KVA).

Sedangkan yang termasuk ke dalam 'masalah gizi lebih' adalah : 1) Masalah kegemukan; 2) Masalah tekanan darah tinggi (hipertensi); 3) Masalah kencing manis; 4) Masalah penyumbatan pembuluh darah jantung; 5) Masalah penyakit jantung lainnya; 6) Masalah penyakit *degenerative* lainnya.

Kegiatan penyuluhan gizi terutama ditujukan kepada penyadaran sasaran (masyarakat) : 1) Agar masyarakat sasaran dapat memahami penyebab dari masing-masing masalah gizi tersebut; 2) Agar masyarakat sasaran mengetahui, mengerti dan dapat memahami serta mempraktekkan cara-cara mencegah timbulnya masing-masing masalah gizi (baik gizi kurang maupun gizi lebih); 3) Agar masyarakat sasaran mengetahui, mengerti dan memahami serta dapat mengevaluasi perubahan-perubahan yang bakal terjadi sebagai dampak dari masalah-masalah gizi seperti dikemukakan di atas.

#### Filosofi Penyuluhan Gizi

Penyuluhan berasal dari kata 'suluh' atau 'damar' dalam bahasa sunda. Sifat dari "suluh atau damar" adalah memberi suasana atau cahaya terang kepada lingkungannya. Demikian pula kegiatan penyuluhan gizi dilakukan untuk "memberikan cahaya terang" kepada sasaran. Dengan kata-kata lain: penyuluhan gizi dilakukan agar masyarakat sasaran dapat 'diterangi' pengetahuan dan wawasannya tentang masalah-masalah gizi dan yang terkait dengan masalah tersebut.

Melalui penyuluhan gizi, masyarakat sasaran ingin kita ajak atau kita bawa ke arah kesadaran baru tentang hal-hal yang sebaiknya mereka makan, agar tubuh mereka sehat, produktif, "tahan banting", tahan menghadapi stress fisik - ekonomi - sosial maupun intelektual dan mental, sehingga pada gilirannya mereka memiliki jasmani, rohani, mental,

intelektual dan sosial yang *berkualitas tinggi dan handal*.

Didalam kegiatan penyuluhan gizi perlu kita pahami, bahwa masyarakat sasaran bukanlah "mereka yang tidak tahu apa-apa" tentang makanan yang mereka biasa makan.

Oleh sebab itu di dalam melakukan kegiatan penyuluhan gizi hendaklah dianut filosofi yang bertentangan dengan konsep bank. Di dalam konsep bank dikatakan, bahwa sasaran dipandang sebagai "buku tabungan" yang masih bersih, belum ada tulisan apapun. Sedangkan di dalam filosofi penyuluhan gizi dianut pendapat yang sebaliknya, yakni: bahwa sasaran "telah mempunyai pengetahuan tertentu tentang apa yang bisa mereka makan".

Filosofi kedua dari penyuluhan gizi adalah: bahwa melalui penyuluhan gizi maka kita ingin *lebih memanasikan* masyarakat sasaran. Dengan kata-kata lain: melalui kegiatan penyuluhan gizi, kita ingin meningkatkan martabat kemanusiaan masyarakat sasaran, yakni menerangi pengetahuan, pengertian, pemahaman dan praktek makan sehari-hari, sehingga mereka semakin sehat, semakin produktif dan sebagainya.

Agar filosofi di dalam kegiatan penyuluhan gizi lebih mudah diterapkan dan dipraktekkan, maka kegiatan itu perlu *dijembatani oleh konsumsi yang baik*. Mengenai hal ini akan dibahas lebih mendalam pada bagian berikut ini.

### **Konsumsi dan penyuluhan gizi**

Mengapa aspek komunikasi demikian penting di dalam kegiatan penyuluhan gizi? Pada hakekatnya seorang manusia tidak mungkin dapat hidup tanpa komunikasi. Di samping manusia tergolong makhluk sosial, komunikasi merupakan hal yang menyatu (*inherent*) di dalam masing-masing individu. Setiap individu memiliki cara-cara tertentu untuk berkomunikasi. Di samping itu, sepanjang hayat masih dikandung badan, setiap individu membutuhkan komunikasi. Ia dapat berkomunikasi dengan banyak hal, dengan banyak orang, bahkan dengan dirinya sendiri. Sebagai contoh : seorang bayi yang baru lahir menangis dengan suara keras bukannya tanpa sebab. Tangisan bayi itu merupakan isyarat bahwa ia memerlukan berkomunikasi dengan siapa saja yang mau memberikan kehangatan baginya. Ia membutuhkan pengakuan atas kehadirannya di dunia ini. Yang dapat ia lakukan untuk berkomunikasi adalah menangis, karena ia belum dapat berbicara atau berkata-kata. Satu-satunya cara berkomunikasi pada bayi agar ia 'dimanusiakan' adalah dengan menangis.

Tidak saja pada bayi, pada setiap individu pun komunikasi dibutuhkan karena masing-masing individu memerlukan (membutuhkan) pengakuan dengan adanya atau terpenuhinya pengakuan itu maka setiap individu merasa 'dimanusiakan', atau diakui keberadaannya dan hak-haknya.

Didalam proses komunikasi yang baik umumnya dapat ditemukan tiga hal atau keragaman berikut ini, yaitu :1)Interaksi : artinya ada aksi dan reaksi; 2) Ada ketegangan emosi; 3) Ada gangguan (interference)

Sementara itu proses komunikasi itu tersendiri pada dasarnya dapat dibagi menjadi bentuk-bentuk, yakni :

- 1) Komunikasi intra-personal: ini komunikasi dengan diri sendiri, kekurangan dan kelebihan.
- 2) Komunikasi inter-personal : komunikasi dengan orang lain
- 3) Komunikasi dengan media massa (cetak, elektronik, dst.)

Demikian pula di dalam kegiatan penyuluhan gizi, maka yang terpenting disini adalah

kemampuan kita untuk : mengembangkan proses komunikasi yang baik dengan masyarakat atau segmen sasaran. Dengan kata-kata lain : bagaimana kita mampu menghadapi sasaran penyuluhan sebagai subyek yang perlu "lebih dimanusiakan" dan bukan sebagai obyek. Selanjutnya diikuti oleh kemampuan kita untuk mencari titik temu (*interface*) antara kebiasaan makan sasaran dengan materi yang ingin kita suluhkan. Mungkin 'titik temu' itu tidak akan segera ditemukan karena adanya kendala tertentu, seperti : rendahnya pendapatan keluarga, adanya kepercayaan tentang makanan yang perlu dianut dan sebagainya

Aspek ketidak-tahuan lebih mudah diatasi melalui kegiatan penyuluhan gizi. Tetapi ketidak-mampuan secara ekonomi perlu dipecahkan melalui pendekatan ekonomi, misalnya 'income generating' dikombinasikan dengan penyuluhan gizi, seperti yang telah dilakukan di dalam program keluarga berencana oleh pemerintah.

### Tujuan penyuluhan

Untuk memberikan pendidikan yang berkaitan dengan konsumsi makan, yaitu:

- a. Penyuluhan gizi dan keterampilan untuk mengkonsumsi makanan;
- b. Kebiasaan waktu makan, sehingga pada waktu-waktu tertentu tercipta rasa lapar dan kesiapan saluran untuk menerima;
- c. Membina selera terhadap makanan yang baik, khususnya yang merupakan selera dan kebiasaan keluarga;
- d. Membina kemampuan dan kebiasaan memilih jenis makanan dan menentukan jumlahnya yang kiranya sesuai dengan usia dan kebutuhan, serta tidak mengundang gangguan kesehatan;
- e. Mendidik perilaku makan yang baik dan benar serta berkualitas.

### METODDE

Kegiatan penyuluhan gizi dalam masyarakat akan efektif jika kita mempertimbangkan hal-hal berikut ini, yaitu :

- 1) Sasaran penyuluhan gizi dalam masyarakat mereka yang tergolong *homogen*, artinya : terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu, seperti : menghadapi masalah gizi yang sama, kondisi sosial-ekonomi yang relative sama, berdomisili di lingkungan yang sama, dan sebagainya;
- 2) Materi penyuluhan yang akan disuluhkan disesuaikan dengan masalah gizi yang dihadapi oleh sasaran;
- 3) Masalah gizi yang ada di dalam masyarakat sasaran setelah diketahui akar penyebabnya;
- 4) Jika kegiatan penyuluhan gizi yang dilakukan dikombinasikan dengan kegiatan intervensi lain, seperti : perbaikan saluran air, kegiatan peningkatan pendapatan, pengobatan terhadap penyakit infeksi atau parasit dan lainnya;
- 5) Jika petugas penyuluh gizi dapat bekerjasama dengan petugas lain yang relevan dengan akar masalah gizi yang dihadapi oleh masyarakat sasaran;
- 6) Jika petugas penyuluh gizi dapat mengikuti-sertakan Tokoh Masyarakat sasaran dan kader-kader gizi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari kegiatan penyuluhan gizi terpadu tersebut pada butir (5);

- 7) Jika kegiatan penyuluhan gizi tersebut selanjutnya dapat menghasilkan perubahan perilaku masyarakat sasaran, dan pada gilirannya mereka dapat secara mandiri memecahkan masalah gizi yang mereka hadapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan penyuluhan gizi dengan sasaran ibu sebagai pendidik utama dan pertama dalam lingkungan masyarakat dengan jumlah peserta 30 orang, hasil pretes dari 30 orang peserta yang mencapai standart pengetahuan yang disuluhkan hanya 7 (23,33 %) orang peserta yang mendapat hasil baik, dan terdapat 23 peserta mendapat nilai dibawah cukup baik, berarti sangat penting dilakukan penyuluhan gizi dengan melihat data tersebut. Tetapi begitu berjalan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan cara begitu menyenangkan dan menarik bagi peserta maka mereka termotivasi sehingga terlihat bagaimana antusias dari peserta yang sangat gigih mendengarkan materi yang disampaikan oleh nara sumber/pakar gizi dan dalam hal ini ternyata pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, efektif bukan saja pada anak usia dini tetapi juga berlaku pada usia produktif.

Akhir kegiatan kembali dilaksanakan postes pada peserta yang berjumlah 30 orang, maka hasil yang diperoleh sangatbaik. Peserta sangat bergembira dengan adanya penyuluhan gizi masyarakat ini karena mereka mendapat pengetahuan yang selama ini mereka tidak mengerti apa artinya “ gizi baik dan gizi lebih “ bagi kehidupan manusia dan dampaknya. Dilihat pada hasil kerja mereka setelah mendapat materi, dimana dari 30 peserta yang mendapat nilai baik 26 (86,66%), sehingga peningkatan hasil kegiatan penyuluhan ini mencapai 63,33% secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan gizi masyarakat merupakan bagian dari amal ibadah yang tidak ternilai harganya, karena didalam proses tersebut secara *implicit* terkandung makna atau tujuan untuk ‘lebih memmanusiakan’ sesama kita yang memerlukan cahaya atau penerapan ilmu pengetahuan berkenaan dengan makanan-makanan yang akan lebih menyehatkan, akan meningkatkan ketahanan fisik terhadap stress dan penyakit, meningkatkan produktivitas dan lainnya.

Akhir kegiatan penyuluhan terlihat dari hasil kerja peserta sangat baik hingga 63,33 % (dari dari hasil pretes dan postes).

Dampak dari kegiatan penyuluhan gizi masyarakat tidak dapat diukur dalam waktu singkat, atau dengan ukuran ekonomi seperti di dalam program intensifikasi padi. Oleh karena itu para petugas penyuluhan gizi perlu tekun dan sabar di dalam melaksanakan kegiatan yang mulia ini.

## **SARAN**

Masalah gizi di Indonesia , pada kenyataannya merupakan dampak dari kemiskinan, kurangnya pengetahuan, dan faktor sosial budaya. Meningkatkan pengetahuan gizi setidaknya dapat memutuskan salah satu akar masalah gizi agar upaya peningkatan status gizi dapat segera membawah hasil yang positif.

Kader dan ibu harus menerapkan pengetahuan gizinya dalam kehidupan sehari-hari

Pola pemberian makan yang lebih baik dan makanan yang lebih berkualitas untuk anak akan mencegah mereka dari resiko terjadinya masalah gizi. Bagi kader, pengetahuan gizi sebaiknya selalu diterapkan selama pelayanan penyuluhan gizi di posyandu.

Dinas kesehatan di tingkat Kabupaten atau Puskesmas di tingkat Kecamatan perlu melanjutkan program ini dengan memberikan pelatihan gizi bagi para kader posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwat, A. (2004) Aspects of Health and Nutrition in Food Security. Paper of WKNPG 2004, LIPI (Indonesia Institute of Science). Jakarta.
- Hardiansyah & Martianto (1988), Menaksir Angka kecukupan Energi dan protein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan (assessment of Energy and Protein RDA and Evaluating Quality of Food Consumption). Wirasari. Bogor.
- Mariani (2002), Hubungan Pola Makanan, Konsumsi Pangan dan Status Gizi Anak Balita (Food caring, Consumption, and Nutrition Status of Children)(Studi in Benda Baru Village, Pamulang Sub Ditrect, Bogor.
- Subardjo & Riyadi. (1990). Metode Penilaian Gizi masyarakat (Method of Community Nutritional Assessment). FN IUC, Bogor Agrivulyural University. Bogor.